

## BAB II

### TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian kiblat

##### 1. Kiblat menurut bahasa

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab, yaitu *قِبْلَة* salah satu bentuk *mashdar* (*derivasi*) dari kata *قَبْل*, *يَقْبِل*, *قَبِلَة* yang artinya adalah menghadap.<sup>1</sup>

Kata kiblat dalam bentuk *derivasi* dalam Al-Quran mempunyai dua arti, yaitu:

##### a. Kata kiblat yang mempunyai arti arah kiblat.

Arti ini terdapat dalam firman Allah Swt dalam QS. Albaqarah ayat 142:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لَّهِ الْمَشْرِقُ  
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

(البقرة: ١٤٢)<sup>2</sup>

Artinya: "Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (*Bait al-Maqdis*) yang dahulu mereka telah

---

<sup>1</sup> Lihat Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088. Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam*, Beirut : Darul Masyriq, 1986, hlm. 606-607. Lihat Musthofa al-Ghalayaini, *Jami'ud Durusul 'Arabiyyah*, Beirut : Mansyuratul Maktabatul 'Ishriyyah, t.t, hlm. 161.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 17.

berkiblat kepadanya?” Katakanlah : “Kepunyaan Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”. (QS. Al-Baqarah : 142).

Terdapat juga ayat-ayat yang menerangkan arti kata kiblat adalah arah kiblat yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 144, dan ayat 145.<sup>3</sup>

b. Kata kiblat yang mempunyai arti tempat salat.

Hal ini diterangkan dalam firman Allah Swt QS. Yunus ayat 87:

وَإِذْ نَادَىٰ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (يونس : ٨٧)

Artinya: ”Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya : “Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat bersembahyang dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 87).<sup>4</sup>

Salah satu syarat sahnya salat seorang muslim adalah menghadapkan wajahnya ke arah kiblat. Hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama karena terdapat dalil-dalil syar’i yang ditemukan dalam al-Quran dan Hadis. Bagi umat Islam yang berada di Makkah dan sekitarnya, kewajiban ini tidak menjadi persoalan, tetapi bagi umat Islam yang berada jauh dari kota Makkah, tentu saja hal ini menjadi suatu

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.* hlm. 218.

persoalan yang membutuhkan penyelesaian, karena mereka akan sulit untuk menghadapkan wajah ke Ka'bah secara tepat.

## 2. Kiblat menurut istilah

Para ulama dan ahli falak memberikan definisi yang bervariasi tentang arah kiblat, meskipun pada dasarnya hal tersebut berpangkal pada satu obyek kajian, yakni Ka'bah, karena dalam berbicara tentang kiblat secara istilah, berarti kita berbicara tentang arah ke Ka'bah.

Abdul Aziz Dahlan dan kawan-kawan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.<sup>5</sup>

Harun Nasution dan kawan-kawan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, kiblat diartikan arah menghadap pada waktu salat.<sup>6</sup> Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah salat, arah Ka'bah di kota Makkah.<sup>7</sup>

Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat yaitu suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah salat.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996, hlm. 944.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 563.

<sup>7</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filasafat*, Vol. 5, Palembang : Penerbit Universitas Sriwijaya, cet. I, 2001, hlm. 49.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 629.

Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah terdekat menuju Ka'bah (*al-masjid al-haram*) melalui *great circle* (lingkaran kiblat).<sup>9</sup>

Sementara yang dimaksud kiblat menurut Muhyiddin Khazin adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Makkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Sedangkan Nurmal Nur mengartikan kiblat sebagai arah yang menuju ke Ka'bah di Masjidil Haram di Makkah, dalam hal ini seorang muslim wajib menghadapkan mukanya tatkala ia mendirikan salat atau dibaringkan jenazahnya di liang lahad.<sup>11</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah lingkaran besar yang melewati Ka'bah, yang merupakan arah terdekat bagi seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat dan membaringkan jenazah di liang lahad.

---

<sup>9</sup> Slamet Hambali, disampaikan pada Seminar Nasional “Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat”, Kamis, 9 Juni 2011 di Kampus 1 IAIN Walisongo Semarang, hlm. 1.

<sup>10</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hlm. 48.

<sup>11</sup> Nurmal Nur, *Ilmu Falak (Teknologi Hisab Rukyat Untuk Menentukan Arah Kiblat, Awal Waktu Shalat dan Awal Bulan Qamariah)*, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 1997, hlm. 23.

## B. Dasar hukum menghadap kiblat

### 1. Dasar hukum dari al-Qur'an

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai dasar hukum menghadap kiblat, antara lain yaitu:

#### a. Firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ  
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة : ١٤٤)<sup>12</sup>

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah *Masjid al-Haram*. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke *Masjid al-Haram* itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 144).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah Saw salat menghadap ke *Bait al-Maqdis*, dan sering melihat ke langit menunggu perintah Allah (mengharapkan kiblat diarahkan ke Ka'bah atau *Masjid*

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 37.

*al-Haram*) sehingga turun ayat 144, yang menunjukkan kiblat ke *Masjid al-Haram*. Kaum muslimin berkata: “inginlah kami ketahui tentang orang-orang yang telah meninggal sebelum pemindahan kiblat (dari *Bait al-Maqdis* ke Ka’bah), dan bagaimana pula tentang salat kami sebelum ini, ketika kami menghadap ke *Bait al-Maqdis*?”. Turun ayat 143, yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang beribadah menurut ketentuan pada waktu itu. Orang-orang yang berpikiran kerdil di masa itu berkata: “apa pula yang memalingkan mereka (kaum muslimin) dari kiblat yang mereka hadapi selama ini (dari *Bait al-Maqdis* ke Ka’bah)?”, maka Allah menurunkan ayat 142 sebagai penegasan bahwa Allah-lah yang menetapkan arah kiblat itu.<sup>13</sup>

Menurut pakar bahasa, sesungguhnya شَطْرٌ adalah isim musytarak dan mempunyai dua makna, yaitu:<sup>14</sup>

- a) النصف, mereka berkata pada contoh: أَحَلِبُ حَلْبًا لَكَ شَطْرَهُ, artinya نِصْفَهُ.
- b) نحوه و تلفا و ه, tidak ada perbedaan maknanya dengan makna ayat.

Kata Ibn Abbas tidak boleh memakai makna yang pertama.

---

<sup>13</sup> Qamaruddin Shaleh, et al. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*: Bandung: Penerbit Diponegoro, Cet. 3, 1982, hlm. 47.

<sup>14</sup> Imam Abi Bakar Ahmad Arrazi al-Jashshash, *Ahkam al-Quran*, Beirut: Daar al-Fikr, Jil. I, 1993 M/1414 H, hlm. 128.

Kaum muslimin sepakat jika salat di samping Ka'bah boleh.

Tidak terdapat perbedaan bagi orang yang berada di Makkah.<sup>15</sup>

b. Firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ  
شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي  
وَلَا تَمَنَّيْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (البقرة : ١٥٠)<sup>16</sup>

Artinya : “Dan darimana saja kamu keluar (datang) maka palingkanlah wajahmu ke arah *Masjid al-Haram*, dan di mana saja kamu semua berada maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada Ku. Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan supaya kamu dapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah : 150).

Di dalam suatu riwayat, dikemukakan bahwa turunya ayat ini sehubungan dengan peristiwa sebagai berikut: ketika Nabi Saw memindahkan arah kiblat dari *Bait al-Maqdis* ke Ka'bah, kaum musyrikin Makkah berkata: “Muhammad dibingungkan oleh agamanya, ia memindahkan arah kiblatnya ke arah kiblat kita, ia mengetahui bahwa jalan kita lebih benar dari pada jalannya, dan ia sudah hampir masuk agama kita”.<sup>17</sup> Nabi Muhammad Saw tidak menghiraukan perkataan mereka, karena ini adalah perintah dari Allah. Peralihan kiblat ini

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> . Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 37.

<sup>17</sup> Qamaruddin Shaleh et al., *op.cit*, hlm. 48.

menunjukkan kepada mereka, bahwa dalam salat kaum muslimin bukan *Bait al-Maqdis* atau *Masjid al-Haram* yang menjadi tujuan, tetapi Allah Swt.

## 2. Dasar hukum dari hadis

Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang membicarakan tentang kiblat memang cukup banyak jumlahnya. Hadis-hadis tersebut antara lain adalah :

### a. Hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةَ فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ. (رواه مسلم)<sup>18</sup>

Artinya : “Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap *Bait al-Maqdis*, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah *Masjid al-Haram*”. Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat” (HR. Muslim).

<sup>18</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 214-215.

b. Hadis riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ. فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه البخاري)<sup>19</sup>

Artinya : “Ber cerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah Saw salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat.”(HR. Bukhari).

### C. Sejarah kiblat

Ka’bah, tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, dan biasa disebut dengan *Baitullah* (Rumah Allah), *Baitulharam* (Rumah Suci), dan *Baitul’atiq* (Rumah Kuno).<sup>20</sup> Bangunan suci ini terletak di Makkah dan selalu diziarahi oleh umat Islam dari seluruh penjuru dunia setiap tahunnya.

Dalam *The Encyclopedia of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka’bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Makkah yang

---

<sup>19</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Juz. I, Beirut : Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 130-131.

<sup>20</sup> Zul Efendi, *Ilmu Falak*, Bukittinggi: STAIN Bukittinggi, 2002, hlm. 30.

kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.<sup>21</sup> Dalam bahasa arab disebut *muka'ab*, dari kata inilah muncul sebutan Ka'bah. Al-Qurthubi mengatakan, disebut Ka'bah karena ia berbentuk persegi empat, padahal mayoritas rumah bangsa Arab berbentuk bundar.<sup>22</sup>

Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni: Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon.<sup>23</sup> Dalam sumber lain, ada yang mengatakan bahwa Ka'bah dibangun dengan bebatuan gunung Lebanon, Turzeta, Tursina, dan al-Jaudi (al-Azraqi).<sup>24</sup>

Nabi Adam As dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi karena menurut Yaqut al-Hamawi (ahli sejarah dari Irak) menyatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam As setelah diturunkan Allah Swt dari surga ke bumi.<sup>25</sup> Setelah Nabi Adam As wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi.

Pada masa Nabi Ibrahim As dan puteranya Nabi Ismail As, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan

---

<sup>21</sup> *Ibid.* 33.

<sup>22</sup> Muhammad Abdul Hamid Asy-Syarqawi dan Muhammad Raja'i Ath-Thahlawi, *al-Ka'bah al-Musyarrifah wa al-Hajar al-Aswad (Ru'yah 'Ilmiyyah)*, Terj. Luqman Junaidi dan Khalifurrahman Fath, Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia, Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), Cet. I, April 2009, hlm. 37.

<sup>23</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Lazuardi, 2001, hlm. 51. Lihat juga Fathi Fawzi 'Abd al-Mu'thi, *Misteri Ka'bah (Kisah Nyata Kiblat Dunia Sejak Nabi Ibrahim hingga Sekarang)*, Jakarta: Zaman, 2010, hlm. 36.

<sup>24</sup> Muhammad Abdul Hamid Asy-Syarqawi dan Muhammad Raja'i Ath-Thahlawi, *op.cit.* hlm. 94.

<sup>25</sup> Susiknan Azhari, *op.cit.* hlm. 51-52.

rumah ibadah pertama yang dibangun, berdasarkan ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 96 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (ال عمران: ٩٦)

Artinya : “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS. Ali Imran: 96).<sup>26</sup>

Dalam pembangunan itu, Nabi Ismail As menerima *Hajar Aswad* (batu hitam) dari Malaikat Jibril di Jabal Qubais, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Ketika itu Ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kain. Orang pertama yang membuat daun pintu Ka'bah dengan gerendel dari Persia dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (daerah Yaman).<sup>27</sup>

Setelah Nabi Ismail As wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum yang menambahkan atap dari pelepah kurma, meletakkan berhala di dalam Ka'bah, dan menganjurkan kaumnya untuk tinggal di sekitar al-Haram. Merekalah yang membangun Ka'bah setelah roboh dua kali. Ketika Bani Jurhum berhasil mengambil alih kekuasaan itu, mereka malah bertindak sewenang-wenang memakan harta kekayaan Ka'bah. Mereka juga

---

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 91.

<sup>27</sup> Muhammad Abdul Hamid Asy-Syarqawi dan Muhammad Raja'i Ath-Thahlawi, *op.cit.* hlm. 96-97.

memberlakukan wajib pajak kepada para jama'ah haji dan umrah. Kemudian mereka diperangi oleh Bani Khuza'ah dan berhasil dikeluarkan dari Makkah.<sup>28</sup>

Pada tahun 64 H, Abdullah bin az-Zubair kembali membangun Ka'bah setelah dilanda kebakaran. *Hajar Aswad* pecah menjadi tiga keping dan diserang oleh Hushain bin Namir, pemimpin pasukan al-Hajjaj yang mengepung Ka'bah pada waktu itu. Ketika membangun itulah Abdullah bin az-Zubair melihat fondasi Ka'bah meliputi Hijr Ismail dan yang tidak bisa dibangun oleh Quraisy. Kapur didatangkan dari Yaman. *Hijr (al-Hathim)* digabungkan ke dalam Ka'bah. Karena itu ia menambah area Ka'bah sebanyak 7 hasta, dan menambah ketinggiannya 9 hasta. Pintu barat dibuka agar menjadi pintu keluar. Ibnu az-Zubair memperluas al-Haram di sekitar Ka'bah. Dia diyakini telah menambah tiang keempat untuk menopang atap Ka'bah.<sup>29</sup>

Pada masa Umayyah, khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan agar pintu Ka'bah dilapisi emas. Jadi, dialah orang pertama dalam Islam yang melapisi pintu Ka'bah dengan emas. Sedangkan orang pertama yang meletakkan lampu adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>30</sup>

Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Abrahah pernah bermaksud menghancurkan Ka'bah di Makkah dengan pasukan gajah. Namun, pasukannya itu lebih dahulu dihancurkan oleh tentara burung yang melempari mereka dengan

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 97-98.

<sup>29</sup> Muhammad Abdul Hamid Asy-Syarqawi dan Muhammad Raja'i Ath-Thahlawi, *op.cit.* hlm. 99-100.

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 101-105.

batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ.  
تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ.

Artinya : “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)” (QS. Al-Fiil: 1-5).<sup>31</sup>

Ka’bah sebagai bangunan pusaka purbakala semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian-bagian temboknya yang retak dan bengkok. Selain itu Makkah juga pernah dilanda banjir hingga menggenangi Ka’bah sehingga meretakkan dinding-dinding Ka’bah yang memang sudah rusak.

Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka’bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci. Dalam renovasi ini turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Sudut-sudut Ka’bah itu oleh Quraisy dibagi empat bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali.

Ketika sampai ke tahap peletakan *Hajar Aswad* mereka berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya. Kemudian pilihan mereka jatuh ke tangan

---

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hlm. 1104.

seseorang yang dikenal sebagai *al-Amin* (yang jujur atau terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah (Rasulullah Saw).<sup>32</sup>

Setelah penaklukan kota Makkah (*Fath al-Makkah*), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin. Dan berhala-berhala sebagai lambang kemusyrikan yang terdapat di sekitarnya pun dihancurkan oleh kaum muslimin.<sup>33</sup>

Kajian ilmiah seseorang berkebangsawanan Arab bernama Bin Fadhl Allah al-'Umri (meninggal pada 794 H) yang terangkum dalam buku berjudul *Masalik al-Abshar fi Mamalik al-Amshar* merupakan usaha ilmiah pertama yang menggambarkan peta tentang arah salat ke Ka'bah. Dalam kajian tersebut, sang ilmuwan membagi lingkaran yang mengelilingi Ka'bah menjadi dua belas bagian, masing-masing bagian setara 30 derajat. Selanjutnya, pada lingkaran-lingkaran tersebut ditentukan keempat arah mata angin utama serta negara-negara yang terletak di belakangnya. Bagian itulah yang menjadi pedoman arah kiblat bagi Negara-negara yang terletak di belakangnya. Untuk merealisasikan tujuan itu, al-'Umri menggunakan ilmu letak bintang dan rasi bintang.<sup>34</sup>

#### **D. Macam-macam metode hisab arah kiblat**

Secara historis, cara atau metode penentuan arah kiblat di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan penentuan arah

---

<sup>32</sup> Muhammad Abdul Hamid Asy-Syarqawi dan Muhammad Raja'i Ath-Thahlawi, *op.cit.* hlm. 38.

<sup>33</sup> Susiknan Azhari, *op.cit.* hlm. 54.

<sup>34</sup> Muhammad Abdul Hamid Asy-Syarqawi dan Muhammad Raja'i Ath-Thahlawi, *op.cit.* hlm. 182.

kiblat ini dapat dilihat dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti tongkat *istiwa*, *rubu' mujayyab*, kompas, dan *theodolite*.

Selain itu sistem perhitungan yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat hitung seperti kalkulator *scientific* maupun alat ukur yang semakin canggih seperti GPS (*Global Positioning System*).

Namun, sangat disayangkan perkembangan penentuan arah kiblat ini terkesan hanya dimiliki oleh sebagian kelompok saja, sedangkan kelompok yang lain masih mempergunakan sistem yang dianggap telah ketinggalan zaman. Hal ini tentunya tidak lepas dari berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan kaum muslim yang beragam, dan sikap tertutup dalam menerima ilmu pengetahuan.

Pada saat ini metode yang sering dipergunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat*.<sup>35</sup>

#### 1. Azimuth Kiblat

Azimuth Kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (Ka'bah), yaitu jarak sudut yang dihitung dari titik Utara ke arah Timur (searah perputaran jarum jam) sampai dengan titik kiblat (Ka'bah). Titik Utara azimuthnya  $0^{\circ}$ , titik Timur azimuthnya  $90^{\circ}$ , titik Selatan azimuthnya  $180^{\circ}$ ,

---

<sup>35</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 31-46. Lihat juga Ahmad Izzuddin, *Hisab Praktis Arah Kiblat* dalam Materi *Pelatihan Hisab Rukyah Tingkat Dasar Jawa Tengah Pimpinan Wilayah Lajnah Falakiyyah NU Jawa Tengah*, Semarang : t.p, 2002. Lihat juga Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm. 28-49.

titik Barat azimuthnya  $270^{\circ}$ . Untuk menentukan Azimuth Kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain:<sup>36</sup>

- a. Lintang Tempat/ *'Ardhul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Lintang Tempat/ *'Ardhul Balad* adalah jarak dari daerah yang dikehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^{\circ}$  dan titik kutub bumi adalah lintang  $90^{\circ}$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^{\circ}$  sampai dengan  $90^{\circ}$ . Di sebelah selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan di sebelah utaranya disebut Lintang Utara (LU) diberi tanda positif (+).

- b. Bujur Tempat/ *Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Bujur Tempat atau *Thulul Balad* adalah jarak dari tempat yang kita kehendaki ke garis bujur yang melalui kota *Greenwich* dekat London. Sebelah barat kota *Greenwich* sampai  $180^{\circ}$  disebut bujur barat (BB) dan di sebelah timur kota *Greenwich* sampai  $180^{\circ}$  disebut Bujur Timur (BT).

- c. Lintang Tempat Kota Makkah dan Bujur Tempat Kota Makkah

Lintang Makkah adalah  $21^{\circ} 25' 21,17''$  LU. Dan bujur Makkah adalah  $39^{\circ} 49' 34,56''$  BT.<sup>37</sup> Selain itu, data lain mengatakan besarnya Lintang Makkah dan Bujur Makkah adalah Lintang Makkah sebesar  $21^{\circ}$

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Berdasarkan hasil penelitian H. Ahmad Izzuddin, M. Ag., pada hari Selasa 04 Desember 2007 pukul 13.45 s/d 14.30 menggunakan GPSmap Garmin 76CS dengan sinyal 6 s/d 7 satelit. Lihat Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, *op.cit.*, hlm. 32.

25' 14.7" LU dan Bujur Makkah 39° 49' 40" BT.<sup>38</sup> Data lain Lintang Makkah adalah 21° 25' 21,04" dan bujur Makkah 39° 49' 34,33".<sup>39</sup>

Adapun untuk perhitungan Azimuth Kiblat, kita bisa menggunakan rumus :  $\tan Q = \tan LM \times \cos LT \times \operatorname{cosec} SBMD - \sin LT \times \cotg SBMD$ .<sup>40</sup>

Keterangan : LM : Lintang Makkah

LT : Lintang Tempat

SBMD : Selisih Bujur Mekkah Daerah

Contoh Perhitungan :

Semarang 07° 00' LS dan 110° 24' BT

Langkah I : ➔ cari SBMD  $110° 24' - 39° 49' 34.56'' = 70° 34' 25.44''$

Cara pejet untuk kalkulator Casio fx-95MS : ➔  $110° 50' - 39° 49' 34.56'' = \text{shift}^\circ$ .

Langkah berikutnya masukkan ke rumus:

$\tan Q = \tan 21° 25' 21.17'' \times \cos -7° 00' \times \operatorname{cosec} 70° 34' 25.44'' - \sin -7° 00' \times \cotg 70° 34' 25.44''$

Cara pejet kalkulator Casio fx-95MS:

---

<sup>38</sup> Berdasarkan Hasil Penelitian Nabhan Maspoetra pada tahun 1994 dengan menggunakan *Global Positioning System (GPS)*. Sedangkan Hasil Penelitian Sa'adoeddin Djambek tahun 1972 menyebutkan bahwa Lintang Makkah adalah 21° 25' LU dan Bujur Makkah sebesar 39° 50' BT. Dalam Daftar Lintang dan Bujur Kota-Kota penting di Dunia oleh Offset Yogyakarta menyebutkan bahwa Lintang Makkah 21° 30' LU dengan Bujur Makkah 39° 58' BT. Lihat Susiknan Azhari, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>39</sup> Google Earth, Data SIO, NOAA, U.S. Navy, NGA, GEBCO, 18 Juni 2011.

<sup>40</sup> Ahmad Izzuddin, *op.cit.* hlm. 37.

$$\text{Shift Tan } (\tan 21^{\circ} 25' 21.17'' \times \cos (-) 7^{\circ} 00' \times (\sin 70^{\circ} 34' 25.44'')^{x-1} - \sin (-) 7^{\circ} 00' \times (\tan 70^{\circ} 34' 25.44'')^{x-1}) = \text{shift}^{\circ} \implies 24^{\circ} 30' 31.93''$$

Jadi Azimuth Kiblat untuk Semarang adalah  $24^{\circ} 30' 31.93''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 29' 28.07''$  dari titik utara ke barat atau  $294^{\circ} 30' 31.93''$  UTSB.

Untuk memfungsikan hasil hisab tersebut dalam penentuan arah kiblat maka langkah yang dapat dilakukan adalah :

*Pertama*, mengetahui arah Utara Sebenarnya (*True North*) terlebih dahulu, yakni dengan kompas atau tongkat *istiwa* dengan bantuan posisi matahari.

a. Menggunakan kompas<sup>41</sup>

Cara penggunaan kompas dalam pengukuran arah kiblat adalah sebagai berikut :

1. Letakkan kompas di tanah dengan diberi alas benda *isolator* dan biarkan sampai jarum penunjuk arah utara-selatan tenang;
2. Lihat koreksi magnetik (*magnetic variation*) pada daerah / tempat pengukuran tersebut, kemudian tambahkan nilai koreksi magnetik tersebut pada penunjuk jarum kompas tersebut;
3. Tarik garis utara-selatan sesuai dengan penunjukan jarum kompas yang sudah ditambahkan dengan koreksi magnetik. Dan garis tersebut menunjukkan arah utara sebenarnya (*True North*).

---

<sup>41</sup> Ahmad Izzudin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, op.cit. hlm.51-52.

- b. Menggunakan tongkat *istiwa*<sup>42</sup>
1. Tegakkan sebuah tongkat yang lurus, sepanjang 1.5 meter (150 cm). Tempat tersebut harus datar, terbuka dan tidak terhalang oleh sinar matahari sepanjang hari.
  2. Buat satu atau beberapa lingkaran dengan menjadikan tongkat satu titik pusat lingkaran.
  3. Perhatikan dan berilah tanda titik pada saat bayang-bayang ujung tongkat menyentuh lingkaran, pada pagi hari (sebelum dzuhur) dan sore hari (sesudah dzuhur).
  4. Hubungkan kedua titik tersebut dengan sebuah garis lurus. Dan garis tersebut merupakan garis arah barat-timur secara tepat.
  5. Lukislah garis tegak lurus (90 derajat) pada garis barat-timur tersebut, maka akan memperoleh garis utara-selatan yang persis menunjuk titik utara sejati.
- c. Dengan cara menggunakan *theodolite*<sup>43</sup>
1. Cocokkan jam yang akan digunakan dengan jam radio RRI yang dikontrol oleh Badan Meteorologi dan Geofisika Departemen Perhubungan atau pakai GPS.
  2. Pasang *theodolite* dengan benar, perhatikan *water-passnya*.

---

<sup>42</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, *op.cit.* hlm. 30-33.

<sup>43</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, *op.cit.* hlm. 59-64.

3. Ketahui lintang dan bujur tempat yang akan di ukur dengan GPS atau alat lainnya, misalkan Semarang  $07^{\circ} 00' LS$  dan  $110^{\circ} 24' BT$ .
4. Menghitung sudut arah kiblat di tempat tersebut.

Rumus :

$$\text{Cotan } Q = \frac{\cos LT \times \tan 21^{\circ} 25' 21.17''}{\sin SBMD} - \frac{\sin LT}{\tan SBMD}$$

Di mana  $Q$  = arah kiblat dari titik Utara ke Barat.

Telah kita hitung di atas bahwa sudut arah kiblat untuk Semarang adalah  $24^{\circ} 30' 31.93''$  dari titik barat ke utara, sehingga sama dengan  $65^{\circ} 29' 28.07''$  dari titik utara ke barat.

5. Bidik titik pusat matahari dengan *theodolite* dan catat jam berapa saat itu.
6. Kita cari data deklinasi matahari pada jam tersebut.
7. Kita cari *equation of time (e)* dalam *Ephemeris*.
8. Menghitung sudut waktu matahari pada saat pengukuran dengan rumus:

$$t = (W-M) \times 15 + BT - BD$$

Keterangan :

T = Sudut Waktu Matahari

W = Waktu Bidik (Waktu Pengukuran)

M = Merpass

BT = Bujur Tempat

BD = Bujur Daerah

9. Menghitung *azimuth* matahari pada saat pembidikan dengan rumus :

$$\text{Cotan } A = - \sin LT : \tan t + \cos LT \times \tan dkl : \sin t$$

Ada tiga kemungkinan :

- a. Pengukuran pagi dan deklinasi utara, *azimuth* matahari = A (hasil hitungan).
  - b. Pengukuran sore dan deklinasi utara, *azimuth* matahari =  $360^\circ - A$  (hasil hitungan).
  - c. Pengukuran pagi dan deklinasi selatan, *azimuth* matahari =  $180^\circ - A$  (hasil perhitungan)
  - d. Pengukuran sore dan deklinasi selatan, *azimuth* matahari =  $180^\circ + A$  (hasil perhitungan).
10. Putar *theodolite* ke kiri (berlawanan dengan arah jarum jam) sebesar *azimuth* (hasil penggarapan di nomor 9). Inilah titik utara sejati.

11. Putar *theodolite* ke kiri (berlawanan dengan arah jarum jam) lagi sebesar sudut arah kiblat yang sudah di hitung di atas ( $65^{\circ} 29' 28.07''$ ). Inilah arah kiblat yang di cari.

## 2. *Rashdul Kiblat*

*Rashdul kiblat* adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk ke arah kiblat.<sup>44</sup>

Turaichan Ajhuri menetapkan tanggal 28 Mei dan tanggal 15 atau 16 Juni setiap tahun sebagai “*Yaumur Rashdul Kiblat*” karena pada tanggal tersebut jam yang telah ditentukan menunjukkan bahwa matahari berada tepat di atas Ka’bah. Bisa juga disebut dengan *istiwa* utama atau *istiwa a’dzam* yaitu suatu keadaan matahari akan berada tepat di titik zenith ketika *istiwa*.<sup>45</sup>

Penentuan arah kiblat dengan cara melihat langsung posisi matahari seperti yang disebutkan di atas (pada tanggal-tanggal tertentu yang disebutkan di atas), tidaklah bisa dilakukan di semua tempat, karena bentuk bumi yang bulat.

Namun demikian, perlu kita ketahui bahwa *rashdul kiblat* dapat kita ketahui selain pada hari-hari tersebut dan berlaku di seluruh tempat di bumi. Bahkan setiap hari kita bisa menentukan *rashdul kiblat* dengan bantuan sinar

---

<sup>44</sup> Ahmad Izzuddin, *ibid.* hlm. 38.

<sup>45</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyah dan Solusi Permasalahannya)*, *op.cit.* . hlm. 42-43.

matahari karena setiap hari jam *rashdul kiblat* mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh deklinasi matahari.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan proses perhitungan atau menentukan jam *rashdul kiblat* yaitu:<sup>46</sup>

### 1. Menentukan Bujur Matahari / *Thulusy Syamsi*.

Bujur Matahari yaitu jarak yang di hitung dari  $0^{\text{buruj}}$  sampai dengan matahari melalui lingkaran ekliptika menurut arah berlawanan dengan putaran jarum jam.

Dengan alternatif rumus :

#### a. Menentukan bujur (dengan nilai / angka bulan sebagai perhitungan) :

Untuk bulan 4 s.d bulan 12 dengan rumus  $(\text{min}) - 4^{\text{buruj}}$ .

Untuk bulan 1 s.d bulan 3 dengan rumus  $(\text{plus}) + 8^{\text{buruj}}$ .

#### b. Menentukan derajat (dengan nilai / angka tanggal sebagai perhitungan) :

Untuk bulan 2 s.d bulan 7 dengan rumus  $(\text{plus}) + 9^{\circ}$ .

Untuk bulan 8 s.d bulan 1 dengan rumus  $(\text{plus}) + 8^{\circ}$ .

### 2. Menentukan Deklinasi Matahari

Deklinasi matahari atau *Mail Awwal li al-Syamsi* adalah jarak posisi matahari dengan ekuator / khatulistiwa langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu.

### 3. Hitung *rashdul kiblat* dengan rumus.

---

<sup>46</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, op.cit. hlm. 38-46.

- a. Rumus I :  $\cotan A = \sin LT \times \cotan AQ$
  - b. Rumus II :  $\cos B = \tan Dekl \times \cotan LT \times \cos A = + A$
  - c. Rumus waktu daerah :  $WH - PW + (BD - BT)$
4. Menerapkan perhitungan *rashdul kiblat*
- a. Tongkat atau benda apa saja yang bayang-bayangnya dijadikan pedoman hendaknya betul-betul berdiri tegak lurus pada pelataran.
  - b. Semakin tinggi panjang tongkat, hasil yang dicapai semakin teliti.
  - c. Pelataran harus betul-betul datar, ukurlah pakai *waterpass*.
  - d. Pelataran hendaknya putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat jelas.
  - e. Bayang-bayang yang terbentuk menunjukkan arah kiblat.